

## BAB I

### PENDAHULUAN

Diabetes Mellitus (DM) merupakan gangguan metabolik berupa gangguan meningkatnya kadar gula darah melebihi normal (hiperglikemia) yang diakibatkan oleh gangguan pada produksi insulin, sensitifitas insulin, maupun keduanya (*American Diabetes Association*, 2014). DM suatu penyakit dimana metabolisme glukosa yang tidak normal, yang terjadi akibat perubahan pola hidup, mengkonsumsi makanan dan minuman manis dan juga kurangnya olahraga. Penyakit ini dapat menyerang segala usia tua maupun muda ditandai dengan kadar gula darah tidak terkontrol yang dapat mengakibatkan komplikasi.

Organisasi *International Diabetes Federation* (IDF) memperkirakan sedikitnya terdapat 436 juta orang pada usia 20-79 tahun di dunia menderita diabetes pada tahun 2019 atau antara angka prevalensi sebesar 9,3% dari total penduduk usia yang sama. Berdasarkan jenis kelamin, IDF memperkirakan prevalensi diabetes di tahun 2019 yaitu 9% pada perempuan dan 9,65% pada laki-laki. Prevalensi meningkat seiring penambahan umur penduduk menjadi 19,9% atau 111,2 juta orang pada umur 65-79 tahun. Angka diprediksi terus meningkat hingga mencapai 578 juta di tahun 2030 dan 700 juta di tahun 2044.

Angka kejadian Diabetes Mellitus meningkat baik di negara maju maupun negara berkembang. Estimasi penderita Diabetes Mellitus di Indonesia pada tahun 2000 adalah 8,4 juta penduduk dan diperkirakan akan meningkat pada tahun 2030 menjadi 21,3 juta jiwa. Kondisi ini menempatkan Indonesia menjadi negara keempat dengan jumlah penderita Diabetes Mellitus terbanyak di dunia. Prevalensi Diabetes Mellitus yang terdiagnosis pada tahun 2019 di Provinsi Jawa Tengah, penderita terbesar berada di Kota Surakarta yaitu 2,98%, penderita terbesar pada kategori usia 55 sampai 65 tahun yaitu 5,38 dan usia 66 sampai 74 yaitu 4,77% (Kemenkes RI, 2019).

Salah satu komplikasi mikrovaskular yang sering terjadi ialah neuropati perifer (Marissa & Ramadhan, 2017). Neuropati perifer diabetikum ditandai dengan gejala seperti berkurangnya sensasi nyeri dan suhu, perasaan kesemutan, atau nyeri tajam seperti terbakar dan tertusuk-tusuk (Suyanto, 2017). Neuropati perifer merupakan penyebab terjadinya ulkus diabetikum yang sulit dikontrol. Ulkus mengakibatkan jaringan sekitar menjadi rusak dan menjadi bau dimana hal ini memerlukan perawatan agar tidak menjadi masalah yang berat.

Berdasarkan angka prevalensi, penderita Diabetes Mellitus di Indonesia mempunyai resiko sekitar 15% terjadinya ulkus kaki diabetikum, komplikasi amputasi sebanyak 30%, selain itu angka kematian 1 tahun pasca amputasi sebesar 14,8%. Hal ini didukung oleh data Riskesdas (2019) bahwa kenaikan jumlah penderita ulkus diabetikum di Indonesia dapat terlihat dari kenaikan prevalensi sebanyak 11%.

Banyak faktor yang berperan terhadap lama proses penyembuhan ulkus diabetik diantaranya dapat berasal dari perawatan luka, pengendalian infeksi, vaskularisasi, usia, nutrisi, penyakit komplikasi, adanya riwayat merokok, pengobatan, psikologis (Yadi, 2020). *World Health Organization* (WHO) mengatakan individu yang berusia setelah 30 tahun akan mengalami kenaikan kadar glukosa darah 1-2 mg/dl pada saat puasa dan akan naik 5,6-13 mg/dl pada 2 jam setelah makan. Taylor (2020) mengemukakan penyebab banyaknya angka kejadian DM pada perempuan karena terjadinya penurunan hormone estrogen akibat menopause.

Rahmat (2018) mengatakan individu yang menderita penyakit DM dengan ulkus diabetikum dapat mengakibatkan munculnya komplikasi lain selain komplikasi fisik yaitu komplikasi psikologis yang berupa kecemasan. Kecemasan yang terjadi disebabkan karena penyakitnya yang bersifat *long life diseases* ataupun disebabkan oleh komplikasi lain. Penyakit penyerta lain yang terjadi pada pasien ulkus diabetikum dapat meningkatkan keparahan, dan menyebabkan semakin lama waktu yang diperlukan untuk sembuh (Hastuti, 2018).

Luka diabetikum juga dikarakteristikan sebagai luka kronis yang memiliki waktu penyembuhan lama. Lama waktu penyembuhan luka diabetikum disebabkan karena respon inflamasi yang memanjang. Lama waktu penyembuhan luka diabetik dapat mencapai 12-20 minggu. Luka diabetik yang tidak sembuh menjadi faktor resiko infeksi dan penyebab utama dilakukannya amputasi serta kematian (Rahmadiliyani, 2018). Sampai saat ini, persoalan kaki diabetik masih kurang dapat perhatian dan kurang dimengerti sehingga masih muncul konsep dasar yang kurang tepat pada pengelolaan kaki diabetik. Akibatnya banyak penderita yang harus teramputasi kakinya, padahal kaki tersebut masih bisa diselamatkan secara lebih dini, lebih cepat dan lebih baik (Syamsuhidayat, 2020).

Salah satu penatalaksanaan non farmakologi pada ulkus diabetikum dapat dilakukan dengan menggunakan pengobatan herbal seperti madu. Karena secara umum madu alami memiliki kandungan seperti glukosa, fruktosa, sukrosa, air dan beberapa senyawa asam

amino, vitamin serta mineral yang berperan dalam proses penyembuhan luka seperti antiinflamasi, antibakteri, dan antioksidan (Gunawan, 2107). Selain itu madu juga memiliki efek bakterisidal spektrum luas, mempercepat proliferasi epitelium, dan mengabsorpsi edema disekitar luka DM (Karimi, 2019). Madu alami memiliki kandungan yang tepat yang dapat menyembuhkan DM. sebagai contoh enzim katalase yang berfungsi sebagai antibakteria dan kandungan air yang kurang dari 18% memungkinkan madu untuk menarik pus atau nanah disekitar luka yang dioles dengan madu alami tersebut (Surant, 2017).

Hasil dari beberapa penelitian lain bahwa penyembuhan derajat luka diabetikum menggunakan madu alami terlihat bahwa dari 10 responden terdapat 3 orang (30%) mengalami derajat 1, sebanyak 4 orang (40%) mengalami derajat 3 dan 3 orang (30%) mengalami derajat 5. Dari hasil tersebut dapat dikatakan bahwa sebagian besar responden mengalami perubahan derajat luka diabetikum setelah dilakukan terapi madu alami (Ningsih, 2016). Berdasarkan penelitian lain juga telah dilakukan untuk mengetahui terapi madu asli terhadap luka diabetikum dengan jumlah responden sebanyak 15 orang yang melakukan kunjungan Poliklinik Omah Luka, didapatkan 8 responden yang mengatakan bahwa madu alami memiliki efektifitas dalam penyembuhan ulkus diabetikum dengan rata-rata waktu penyembuhan yang lebih cepat (Davindra, 2020).

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk memberikan informasi yang berbentuk video dengan judul "Madu alami sebagai media perawatan ulkus diabetikum" Alasan penulis menggunakan video karena media video merupakan salah satu jenis media yang dapat digunakan dalam pembelajaran menyimak atau melihat. Video merupakan serangkaian teknologi untuk menangkap, merekam, dan menata ulang gambar gerak atau hidup yang disertai suara yang membentuk suatu kesatuan yang dirangkai menjadi alur (Sadiman,. 2017). Video merupakan media yang mudah digunakan oleh semua orang dalam pembelajaran. Apabila seseorang melihat video berkali-kali maka seseorang akan paham dan diharapkan dapat memahami isi dari video tersebut. Penulis berharap video ini dapat bermanfaat bagi beberapa pihak diantaranya bagi pasien DM dan keluarga pasien, video tentang penggunaan madu pada ulkus diabetikum dapat membantu pasien DM dalam menerapkan terapi madu untuk penyembuhan lukanya. Kemudian video terapi madu pada ulkus diabetikum ini dapat dipergunakan tenaga kesehatan terutama perawat untuk memberikan informasi dan edukasi kepada pasien DM tentang terapi madu dalam penyembuhan ulkus diabetikum. Video ini akan menambah informasi dan ilmu pengetahuan serta masukan dalam meningkatkan pelayanan kesehatan. Bagi posyandu lansia, petugas puskesmas dan kader program kesehatan lainnya.